

***Islamic Education Teacher Professionals In Improving Literacy In The Digital Age*****Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital**Safrudin<sup>1\*</sup>, Zulfani Sesmiarni<sup>2</sup>UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi<sup>1,2</sup>[safrudinjbk@gmail.com](mailto:sufrudinjbk@gmail.com)<sup>1</sup>, [zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id](mailto:zulfanisesmiarni@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

Received : Oktober 2022, Revised : November 2022, Accepted : November 2022

**ABSTRACT**

*The purpose of writing this article is to find out about teacher professionalism in increasing literacy. In the era of the industrial revolution 4.0 which was marked by increasing connectivity, interaction and developments in terms of digital systems, artificial and virtual intelligence. The teacher as the holder of the most important role in the world of education must of course respond swiftly. From the results of the discussion, it can be seen that religious digital literacy is all forms of reading materials and lessons containing religion which can be a source of knowledge using digital, both audio, audio visual and video. The urgency of religious digital literacy is a method and media for providing teaching materials that are adapted to the circumstances of students or students who enter the digital generation. While the digital literacy function refers to digital literacy as a conscious effort to help individuals to be more selective in accessing new media, able to analyze, critical of the content, able to evaluate, have the ability to respond, and able to optimize the use of information obtained from new media for productive things. for his life. For this reason, as an effort to increase digital literacy in professional teachers, teachers can choose forms of digital literacy that are used in the PAI learning process such as Media Literacy, ICT Literacy (Communication, Information, and Technology Literacy), and Information Literacy.*

**Keywords :** *Teacher Professional, Islamic Religious Education, Digital Literacy*

**ABSTRAK**

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui tentang profesional guru dalam meningkatkan literasi. Di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interkasi serta perkembangan dalam hal system digital, kecerdasan arrtifisial dan virtual. Guru sebagai pemegang peranan paling penting dalam dunia Pendidikan tentu harus meresponnya dengan sigap. Hasil pembahasan dapat diketahui bahwa Literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk materi- materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video. Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Sedangkan fungsi literasi Digital Merujuk literasi digital sebagai upaya sadar untuk membantu individu semakin selektif dalam mengakses media baru, bisa menganalisis, kritis terhadap isinya, mampu mengevaluasi, memiliki kesanggupan merespon, dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan informasi yang diperoleh dari media baru untuk hal-hal yang produktif bagi kehidupannya. Untuk itu, sebagai upaya dalam meningkatkan literasi digital dalam profesional guru maka guru dapat memilih bentuk literasi digital yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI seperti Literasi Media, Literasi TIK (*Communication, Information, and Tecnology Lyteracy*), dan Literasi Informasi

**Kata Kunci:** *Profesional Guru, Pendidikan Agama Islam, Lliterasi Digital*

**1. Pendahuluan**

Perubahan dalam dunia Pendidikan merupakan suatu keniscayaan. hal itu karena dunia sedang berubah dan berkembang secara besar-besaran dan dunia Pelatihan harus bereaksi dengan cepat. Karena kalau dunia pendidikan tidak menyesuaikan diri dengan ritme perubahan

zaman, maka ia hanya akan menjadi sebuah Menara gading yang tidak berarti yang tidak memberikan kontribusi dan bahkan justru menjadi penghambat dari sebuah dinamika proses kemajuan zaman. Oleh karena itu, tidak ada yang baku dari sebuah system Pendidikan, ia senantiasa berubah bukan hanya karena *latah* terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya, melainkan bagaimana seharusnya Pendidikan menjadi pemegang kendali atas perubahan yang terjadi.

Jika berbicara tentang Pendidikan maka tidak akan terlepas dari sosok yang paling penting dalam menjalankan roda transformasi pengetahuan dan nilai yaitu guru sebagai setanaga pendidik dalam Pendidikan. secanggih apapun system Pendidikan yang dibangun pada akhirnya gurulah yang menjalankan dan menerapkannya. Sehingga apabila kemampuan dan kemauan seorang guru tidak sejalan dengan system yang dibangun, maka Pendidikan akan berjalan tanpa arah dan bahkan hanya berjalan ditempat.

Terutama saat ini yang dikenal dengan era disrupsi atau era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interkasi serta perkembangan dalam hal system digital, kecerdasan artrifisial dan virtual. Guru sebagai pemegang peranan paling penting dalam dunia Pendidikan tentu harus meresponnya dengan sigap. Hal tersebut dikarenakan perubahan selalu membawa dua hal bersamanya yaitu hal baik dan hal buruk. Gurulah yang harus mengarahkan dan memastikan para siswanya agar mampu memperoleh banyak hal baik dan terhindar sejauh mungkin hal buruk.

Kemajuan teknologi informasi digital harus diiringi dengan kemampuan literasi digital. Ini merupakan syarat mutlak yang tidak dapat dihindarkan. Gerakan Literasi Sekolah yang digulirkan oleh Kemendikbud sejak Maret 2016, salah satu tujuannya adalah untuk merespon hal tersebut. Apalagi kecakapan abad 21 menuntut keterampilan literasi digital sebagai salah satu fondasi literasi (Kemendikbud, 2019).

Minimnya tingkat literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus diselesaikan. Hasil dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kemedikbud menunjukkan bahwa Sembilan provinsi di Indonesia memiliki literasi tingkat sedang, 24 provinsi rendah dan satu provinsi sangat rendah. Untuk meningkatkan tingkat literasi tersebut oleh seorang peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemedikbud adalah melalui optimalisasi pemanfaatan teknologi internet yang kemudian dikenal dengan literasi digital (Hutapea, 2019). Hal tersebut dikarenakan jumlah pengguna internet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Literasi tidak hanya dipahami sebatas kemampuan membaca saja melainkan juga sampai pada tahap memahami (Harususilo, 2019). Dalam konteks literasi digital, tahapan sebelum proses memahami adalah memastikan atau memverifikasi tingkat validitas kebenaran dari sumber bacaan yang digunakan. Sebab dari banyaknya informasi yang beredar tidak semuanya merupakan informasi yang benar (valid).

Di sinilah diperlukan peran dari seorang guru agar para siswanya mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi ini semaksimal mungkin. Tidak terjebak dalam informasi palsu (hoax) apalagi turut serta menyebarkannya, dan bahkan hal yang paling mengerikan adalah mengalami apa yang disebut kejahatan siber (cyber crime). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai garda terdepan dalam Pendidikan karakter dan sikap (spiritual), secara langsung maupun tidak langsung memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam meningkatkan literasi digital bagi para siswanya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang menggunakan berbagai sumber seperti buku dan literatur sebagai sumber data penelitian

yang kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis. Menurut Zed (2014) studi literatur merupakan berbagai rangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data literatur, membaca, mencatat, lalu mengolah bahan penelitian tersebut.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

#### **1. Literasi Digital**

##### ***a. Profesionalisme Guru di Era Digital***

Guru profesional di era digital (Yuhetty, 2004) adalah guru yang dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagaimana disebutkan di atas berbasis pada penggunaan jaringan yang didukung teknologi digital. Kegiatan yang demikian itu selanjutnya dikenal dengan nama EdukasiNet, yaitu situs pembelajaran yang menyediakan bahan belajar berbasis web yang bersifat interaktif serta menyediakan fasilitas komunikasi antara pengajar dengan peserta didik, antara peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar lain. Penggunaan teknologi digital tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya, seperti dalam pengelolaan administrasi pendidikan, pemberian tugas-tugas, pelaksanaan evaluasi dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non edukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia untuk belajar tidak hanya dari rekan-rekannya, tetapi juga dari siswa.

Sebagaimana dikutip dari pendapat Arief Rahman menyebutkan bahwa guru profesional pada era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses oleh para generasi digital ini tidak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Generasi tersebut memiliki beberapa ciri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-ciri tersebut menurut Arief, sebagaimana dikutip (Muhammad Khairil, 2017), adalah seperti sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan, khususnya melalui jejaring sosial, seperti facebook, twiter, atau whatsapp. Melalui media tersebut dapat lebih bebas berekspresi, baik apa yang dirasakan maupun pikirkan secara spontan. Kelebihan dari generasi tersebut memiliki daya toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli pada lingkungan, serta mampu melakukan berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca buku sambil mendengarkan musik. Sedangkan kelemahannya ialah selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam komunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses (Saihu and Islamy, 2020).

Literasi Digital adalah kompetensi yang bertahap dalam kemampuan penguasaan digital. Kemampuan awal dimulai dari kemampuan secara mendasar mengenai digital, selanjutnya kemampuan menerapkan aplikasi yang memiliki tujuan produktif yang selanjutnya dapat menggunakan media digital untuk menghasilkan pengajaran yang bernilai ekonomi dan berdaya guna (Mansir, 2020). Kemampuan pengajar dalam mengembangkan media dan metode pengajaran berbasis digital mutlak dilakukan. Setiap lini kehidupan selalu bersentuhan dengan teknologi (Sholichah et al., 2022). Dalam proses pembelajaran kemampuan guru dalam mengembangkan materi yang memasukan media digital akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan melakukan metode yang konvensional seperti ceramah. Hal ini dipengaruhi oleh generasi yang belajar saat ini adalah generasi Z. Yaitu sebuah generasi yang banyak menghabiskan waktunya dengan dunia maya dalam kehidupan sehari-hari termasuk menerima pelajaran.

Literasi digital keagamaan (Mahmudah Nur, 2019) adalah seluruh bentuk materi- materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video. Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Dimana waktu kehidupannya selalu bersentuhan dengan digital.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Literasi Digital Keagamaan**

Tujuan literasi digital keagamaan dalam perspektif (Bawden, 2001), a) mendukung pencapaian dalam proses pembelajaran secara optimal b) Membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator, c) dapat meningkatkan kemampuan dan kebiasaan berpikir pada peserta didik, d) Meningkatkan dan memperdalam memotivasi dan minat belajar peserta didik, e) Mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter.

Workshop Nasional Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia tahun 2011 menyepakati bahwa tujuan kegiatan literasi media dapat dilihat dalam konteks proteksionis yaitu media dianggap berpotensi merugikan dan dapat menimbulkan dampak negatif sehingga khalayak pengguna media perlu diberi kegiatan literasi media. Tujuan selanjutnya adalah pemberdayaan, dimana media memiliki fungsi positif sebagai salah satu sumber belajar. Kegiatan literasi media dilakukan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan pada khalayak agar dapat mengoptimalkan isi media untuk kepentingan. Adapun tujuan lainnya adalah sebagai studi media, yaitu dilakukan dengan titik berat pada mempelajari struktur isi pesan media berdasarkan media yang berbeda, teknik produksi, dan pengemasan isi pesan, yang lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk mempelajari medianya (B. Guntarto, 2011).

Sedangkan praktisi pendidikan media dan pegeri literasi (Sulianto, 2020: 5), menyimpulkan bahwa tujuan literasi digital, antara lain, a) Pandangan pertama disebut kelompok proteksionis, menyebutkan bahwa literasi media melindungi masyarakat dari dampak buruk media, b) Pandangan kedua disebut kelompok preparasionis, menyebutkan bahwa masyarakat perlu dibekali kompetensi bermedia guna mendapatkan manfaat dari manfaat keberadaan media.

Dari pandangan tersebut tujuan dari literasi digital keagamaan adalah menjaga masyarakat dari bahaya konten-konten media yang dapat menimbulkan berita palsu dan menimbulkan kebencian dan perpecahan baik antar individu, maupun dengan kelompok masyarakat yang satu keyakinan atau berbeda keyakinan. Tujuan ini akan tercipta jika setiap individu memahami fungsi dari literasi digital keagamaan.

Sedangkan fungsi literasi Digital Merujuk literasi digital sebagai upaya sadar untuk membantu individu semakin selektif dalam mengakses media baru, bisa menganalisis, kritis terhadap isinya, mampu mengevaluasi, memiliki kesanggupan merespon, dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan informasi yang diperoleh dari media baru untuk hal-hal yang produktif bagi kehidupannya. MacQuarrie secara sederhana menggambarkan bahwa tidak semua orang yang mampu menggunakan teknologi digital sekaligus juga mampu menempatkan, mengorganisasi, memahami, mengevaluasi dan menganalisis informasi (Amalia, 2016). Sebuah studi dikemukakan oleh (MacQuarrie) bahwa digital native yang menguasai cara menggunakan beberapa teknologi digital memiliki kekurangan dalam hal mengevaluasi dan mengkritisi informasi.

Virginia Montecino)memberikan panduan (*guidelines*) yang harus diperhatikan dalam menilai kredibilitas sumber-sumber informasi dari internet, beberapa diantaranya yaitu a) Mencermati kualifikasi, dan hubungan antara subjek yang ditulis dengan siapa yang menulis (penulis), b) Mencermati keterlibatan penulis dengan suatu asosiasi lembaga atau organisasi., c) Periksa kembali apakah tulisan dari penulis (baik bentuk hardcopy ataupun online publish)

pernah diulas oleh cendekiawan atau professional, d) Periksa hubungan antara penulis dengan konten yang ia tulis, e) Periksa apakah penulis menyertakan referensi atau daftar pustaka jika mereka menggunakan atau meminjam pemikiran orang lain f) Memperhatikan website atau informasi yang digunakan apakah berasal dari personal home pages, special interest sites, professional sites, news and journalistic sites, atau commercial sites., g) Memperhatikan nama domain, seperti: (.edu)–education sites, (.gov)–government sites, (.org– organization sites, (.com)–commercial sites, (.net)– network infrastructures, dan seterusnya.

Fungsi literasi digital tersebut adalah setiap individu dapat secara selektif memilih materi yang dapat dijadikan rujukan. Selain itu fungsi literasi digital adalah setiap individu dapat memanfaatkan digital sesuai kebutuhan dan membantu dalam penyelesaian pekerjaan serta mempermudah akses untuk mendapatkan materi yang akan dicari.

### ***c. Urgensi dan Tahapan Literasi Digital Keagamaan***

Dewasa ini, keberadaan literasi digital sangatlah penting. Tentunya dapat membantu menemukan informasi lebih cepat dan menuntut untuk senantiasa kritis terhadap informasi yang didapat. Hasil penelitian tentang pemahaman guru terhadap literasi digital melalui

interpretasi definisi literasi digital dan kompetensi literasi digital, diperoleh data masih rendahnya kemampuan literasi digital pada guru, merekomendasikan 8 unsur penting untuk dikembangkan, antara lain, a) Berbudaya (Cultural) yakni pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital, b) Kognitif (Cognitif) yakni daya pikir dalam menilai konten, c) Konstruktif (Constructive) yakni daya cipta sesuatu yang ahli dan actual, d) Komunikatif (Communicative) yakni memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital, e) Percaya diri (Confident), f) Kreatif (Creativity) menciptakan ide, melakukan hal baru, g) Kritis (Critical) dalam menyikapi berbagai isu h) Bertanggung jawab secara sosial (Civic).

Pentingnya membangun literasi Islam moderat tersebut juga penting dilakukan karena sebagaimana riset yang dilakukan Najib Kailani bahwa salah satu strategi membangun pemahaman keagamaan di kalangan anak muda adalah dengan mendiseminasikan literature-literatur populer yang dibangun berdasarkan ideologi kelompok islamis. Popularitas karya- karya para Islamis baru di kalangan generasi milenial saat ini karena kemampuannya dalam mengemas pesan-pesan ideologis dari Tahriri, Tarbawi, dan Salafi dengan menyesuaikan konteks dan aspirasi anak muda Muslim Indonesia. Karya-karya para penulis baru ini mampu mengawinkan ide-ide Islamis dengan budaya pop anak muda. Islamisme yang selama ini rigid, kaku, dan garang, kini dihadirkan dalam ambivalensi, inkonsistensi, dan paradoks melalui novel, komik, dan motivasi (Literasi digital).

Literasi keagamaan Islam pada kenyataannya menampilkan konten dan ekspresi yang beragam. Ia tersebar dan tidak mudah dikenali dasar pemahaman yang digunakan oleh subyek yang menggunakan literasi. Dalam beberapa hal, ketidakjelasan literasi keagamaan tersebut menimbulkan pemahaman keagamaan yang di luar mainstream keagamaan yang otentik. Karena itu, perlu pengarusutamaan literasi keagamaan Islam moderat sebagai upaya memberikan pemahaman yang tepat bagi keberlangsungan kehidupan beragama dalam konteks keindonesiaan yang multikultural.

Sedangkan tahapan literasi digital Sebagaimana dikutip dari pendapat Hasniati menjelaskan bahwa dalam membuat konten atau materi pembelajaran dibutuhkan literasi digital. Setidaknya ada tiga tahap dalam penguatan literasi digital keagamaan. Pertama Personal Competency yaitu kemampuan meningkatkan pemahaman agama secara pribadi. Kedua adalah Comparative Competency yaitu memahami agamanya dengan baik, juga dapat memahami agama orang lain. Ketiga adalah Collaborative Competency yaitu terbetuknya kerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan agama. Pola dasar dalam memahami literasi digital keagamaan ini menjadi pondasi awal setiap pengajar atau guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Tahapan penguatan literasi tersebut mengindikasikan masih dibutuhkannya peran sosial dalam pengembangan dan pelaksanaan literasi digital terutama bidang keagamaan. Fokus dakwah dan materi bidang keagamaan adalah berkaitan dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Rangkaian pelaksanaan literasi digital adalah mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif, efisien dan terorganisasi, menjadikan informasi sebagai alat untuk mengatasi berbagai persoalan di masyarakat (Mansir, 2020).

Guru PAI khususnya memiliki peranan penting dalam mengembangkan literasi digital keagamaan. Hal ini dikarenakan peran sentral guru dalam memberikan bahan ajar mengenai keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Selain bersumber dari Al-Quran dan Hadis materi sekunder lainnya yang dapat diajarkan adalah materi fiqih, tasawuf, sejarah dan lainnya yang semuanya dibutuhkan oleh setiap individu muslim dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Penguatan Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Literasi Digital**

Pembelajaran digital merupakan sistem pembelajaran yang memaksimalkan penggunaan teknologi dan informasi dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti penggunaan laptop, gawai, telepon seluler dan produk-produk digital lainnya, baik hardware maupun software yang mudah didapatkan dengan biaya terjangkau (Solihul Anwar, 2021)

Dalam rentang 5 tahun terakhir ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat pesat. Perubahan-perubahan yang muncul dalam pengajaran di kelas bukan saja datang dari internal guru sebagai pendidik karena adanya perubahan kurikulum dan standar yang diberlakukan oleh sekolah tetapi juga oleh faktor lainnya. Pengajaran yang dulu merupakan aktivitas yang didominasi oleh guru yang dianggap sebagai "sumber ilmu" kini perlu dikoreksi kembali. Perubahan inilah yang mengakibatkan adanya perubahan dalam alokasi waktu yang terus berkembang dengan cepat. Jika semula guru merencanakan pengajaran untuk tema tertentu dengan durasi tertentu, maka saat ini waktu pengajaran perlu di realokasi lagi (Harsanto, 2017)

Menjadi pendidik di era digital membutuhkan usaha yang lebih keras jika dibandingkan dengan puluhan tahun ke belakang. Berkembangnya dunia digital terkadang membuat hubungan guru dan siswa tidak lagi seperti yang diharapkan. Jika dahulu siswa sangat menantikan guru sebagai wasilah datangnya ilmu dan wawasan baru, namun saat ini hal itu tidak terjadi lagi. Bukan hanya itu, siswa juga bisa menjadi bermasalah dengan adanya arus informasi yang tanpa diseleksi, sehingga apa yang diperoleh melalui informasi digital melebihi apa yang seharusnya ia pelajari.

Inovasi pembelajaran dan pengajaran perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih berkualitas. Secara sosial saat ini interaksi guru dengan siswa di kelas seolah tanpa sekat, begitupun ketika berada di luar ruang kelas. Dulu jarak pendidik dan peserta didik seolah berjarak dan terasa semakin jauh jika berada di luar kelas, ledakan perubahan ini jika tidak diantisipasi dengan cermat akan melahirkan budaya belajar yang tak selaras. Saat ini peserta didik dari berbagai jenjang dapat menemukan apa saja yang ia mau dengan pendekatan Elearning. Model ini memiliki intensitas yang tak terbatas dan seolah dapat menembus dinding sekat ruang kelas dan materi pelajaran (Harsanto, 2017).

Literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk materi-materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video (Mahmudah Nur, 2019). Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Dimana waktu kehidupannya selalu bersentuhan dengan digital.

Mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas tahun 2019 mengeluarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) di SMA yang berisikan tentang implementasi GLS di laksanakan dalam tiga kegiatan yang berkelindan (erat menjadi satu), yakni: (Firdaus, D.et.al, 2022)

a. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan adalah kegiatan penumbuhan minat baca yang dilakukan dengan cara membaca buku non teks pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan pembiasaan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membaca dalam hati dengan tujuan, untuk : a. Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran. b. Kemampuan memahami bacaan. c. Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik. d. Meningkatkan kembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

b. Kegiatan Pengembangan

Kegiatan literasi pada fase ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan berkemonikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca yang berdasarkan pada kegiatan 15 menit membaca setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi melalui non akademis (tagihan non akademis yang tidak terkait dengan nilai dapat dilakukan). Contoh : menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca. Dan kunjungan wajib ke pustaka.

c. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini merupakan kegiatan intrakurikuler / pembelajaran menggunakan strategi literasi

Kemajuan teknologi telah menyebabkan perkembangan terhadap literasi. Terdapat beberapa macam istilah yang terkait dengan literasi di era modern. Dalam perkembangan teknologi informasi dan internet dewasa ini, timbul beberapa perkembangan yang mendorong perubahan konsep literasi awal, menjadi konsep baru literasi yang memiliki pengertian yang berkaitan dengan beberapa keahlian baru yang harus dimiliki siswa.

Menurut (Arsidi, 2010) International Literacy Institute telah menjelaskan bahwa pengertian literasi sendiri sekarang sudah berkembang dan diartikan menjadi sebuah "range" keahlian yang relatif (tidak absolut) untuk membaca, menulis, berkomunikasi dan berfikir secara kritis. Karena itu maka Tapio Varis, Ketua umum UNESCO untuk Global E-Learning mengatakan bahwa dengan berkembangnya teknologi komputer dan informasi, Ada beberapa macam Literasi digital yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik/guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan literasi Pendidikan.

- Literasi Media (Media Literacy)

Baran, dkk dalam (Syarifuddin, 2014) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan yang efektif dan efisien untuk memahami dan memanfaatkan konten media massa atau the ability to effectively and efficiently comprehend and utilize mass media content. Tujuan dari adanya literasi media yaitu sebagai penguatan akses terhadap informasi, untuk mendukung dan menumbuhkembangkan lingkungan pendidikan, serta menginspirasi untuk mengembangkan akses terhadap berbagai sumber informasi.

Kemampuan literasi media ini diperlukan akibat semakin banyaknya informasi dari berbagai media yang tidak diimbangi dengan kecakapan dalam mengkonsumsinya, sehingga dibutuhkan suatu pemahaman dalam mengkonsumsi media secara sehat.

Selanjutnya, Baran, dkk (Syarifuddin, 2006) mengungkapkan beberapa elemen dari literasi media, diantaranya yaitu:

- ✓ An awareness of the impact of media (kesadaran atas dampak media pada individu)
- ✓ An understanding of the process of mass communication (pemahaman pada proses komunikasi massa)
- ✓ Strategies of analyzing and discussing media messages (pengembangan strategi yang digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media)

- ✓ An understanding of media content as a text that provides insight into our culture and our lives (pemahaman pada konten media sebagai sebuah teks yang memberi wawasan pada kultur dan kehidupan manusia)
- ✓ The ability to enjoy, understand, and appreciate media content (kemampuan untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi konten media)
- ✓ An understanding of the ethical and moral obligations of media practitioners (memahami tuntutan etika dan moral dari para praktisi media)
- ✓ Development of appropriate and effective production skills (mengembangkan kemampuan-kemampuan produksi secara memadai dan efektif).

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa literasi media adalah kemampuan seseorang untuk dapat memberdayakan dirinya dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media, serta mengantisipasi apabila pesan tersebut berdampak tidak baik terhadap diri maupun lingkungannya. Antisipasi tersebut dapat dilakukan dengan cara kontrol terhadap konten-konten media.

- Literasi TIK (Communication, Information, and Technology Literacy)

Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi, dalam hal ini internet, telah memberikan dampak berupa perubahan yang besar bagi masyarakat. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan yang mempermudah manusia dalam memproses dan mempertukarkan informasi secara cepat tersebut telah memudahkan manusia dalam beraktivitas sehari-hari.

Di tengah keberagaman bentuk dan jenis informasi, manusia dituntut tidak hanya dapat membaca dan menulis informasi saja, akan tetapi bagaimana memanfaatkan kemajuan dan perkembangan teknologi dalam memudahkan aktivitas. Dalam hal ini literasi TIK diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi dan informasi untuk mencapai tujuan.

Fenomena perkembangan TIK memang telah merambah ke seluruh aspek kehidupan masyarakat dalam waktu yang relative cepat. Salah satu model untuk mengukur tingkat literasi TIK di masyarakat biasanya digunakan Personal Capability Maturity Model (P-CMM). Dalam hal ini literasi TIK dikategorikan atas lima tingkatan, yaitu:

- ✓ Tingkat nol = jika seorang individu sama sekali tidak tahu dan tidak peduli akan pentingnya informasi dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari
- ✓ Tingkat satu = jika seorang individu pernah memiliki pengalaman satu dua kali, dimana informasi merupakan sebuah komponen penting untuk pencapaian keinginan dan pemecahan masalah, dan telah melibatkan teknologi informasi untuk mencarinya.
- ✓ Tingkat dua = jika seorang individu telah berkali-kali menggunakan teknologi untuk membantu aktivitas sehari-hari dan telah memiliki pola keberulangan dalam penggunaannya.
- ✓ Tingkat tiga = jika seorang individu telah memiliki standar penguasaan dan pemahaman terhadap informasi maupun teknologi yang diberlakukannya dan secara konsisten mempergunakan standar tersebut sebagai acuan penyelenggaraan aktivitas sehari-hari.
- ✓ Tingkat empat = jika seorang individu telah sanggup meningkatkan secara signifikan kinerja aktivitas kehidupan sehari-harinya melalui pemanfaatan informasi dan teknologi.
- ✓ Tingkat lima = jika seorang individu telah menganggap informasi dan teknologi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari dan secara langsung maupun tidak langsung telah mewarnai perilaku dan budaya hidupnya (Balitbang SDM Kominfo, Arifianto, (ed), 2013).

Dari keterangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi TIK merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan pemahaman, nilai-nilai, keterampilan, pengalaman, dan kapabilitasnya yang terkait dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

- Literasi Informasi (Information Literacy)

Literasi informasi terdiri dari dua kata, yaitu literasi dan informasi. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris literacy dan information. Literacy menurut arti katanya mengandung makna melek huruf dan yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Sedangkan information berarti pengetahuan yang diperoleh dari investigasi, pemikiran atau pembelajaran (Merriam Webster, 2015).

Literasi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, menyeleksi terhadap suatu data baik tertulis maupun tidak tertulis untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan seseorang, juga untuk dapat mengembangkan pengetahuan serta potensi diri. Sedangkan informasi menurut Estabrook sebagaimana dikutip oleh Pawit M Yusup adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat. Informasi sesungguhnya dapat berupa data atau fakta, akan tetapi dapat juga bukan. (Yusup, 2010).

Dari keterangan di atas, jelas bahwa informasi menjadi sumber yang penting dalam dunia ekonomi, dan informasi menjadi komponen dasar dalam pendidikan karena informasi merupakan elemen pokok penunjang kemajuan teknologi dan perubahan ilmiah.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, banyak kalangan meyakini bahwa peradaban masa depan adalah peradaban masyarakat informasi (information society) dengan pengertian bahwa informasi sudah menjadi suatu hal yang utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Dengan berkembangnya teknologi, saat ini informasi dapat diperoleh dan dipublikasikan dengan mudah. Namun di sisi lain, kemudahan ini dapat pula membuat masyarakat mengalami kebingungan dalam memilih informasi mana yang dapat dipercaya, atau siapa sumber yang layak dikutip. Sehingga dapat memunculkan adanya kekhawatiran akan pemanfaatan informasi itu sendiri.

Apabila dirunut mengenai awal mula adanya istilah literasi informasi, sebenarnya istilah ini sudah mulai diperkenalkan pertama kali oleh Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 dalam konteks lingkungan kerja. Zurkowski merupakan seorang Presiden dari Information Industry Association. Ia menggunakan istilah literasi informasi untuk menggambarkan teknik dan kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat serta sumber-sumber informasi yang primer untuk memecahkan masalah dalam pekerjaan. Kemudian ia mengusulkan bahwa prioritas utama dari program US National Commission on Libraries and Information Science adalah membangun sebuah program utama untuk mencapai literasi informasi universal di tahun 1984, dikarenakan informasi yang tersedia sangat banyak sehingga menurutnya seseorang dapat mengalami kesulitan untuk mengevaluasinya. Lebih lanjut Zurkowski berpendapat bahwa orang yang terlatih dalam menerapkan sumber-sumber informasi dalam pekerjaan mereka, dapat dikatakan information literate (Zurkowski, 1974).

Definisi literasi informasi juga banyak bermunculan. Dalam tulisannya, (George, 2013) seperti yang dikutip oleh Hanna Latuputti mengungkapkan bahwa: Literasi informasi mencakup seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah atau untuk membuat keputusan, baik untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi, melalui proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari beragam sumber serta mengkomunikasikan pengetahuan baru ini dengan efisien, efektif dan beretika.

Literasi informasi berkaitan dengan keterampilan teknologi informasi, namun memiliki implikasi yang lebih luas bagi individu, sistem pendidikan, dan untuk masyarakat, seseorang yang literate terhadap informasi selalu mengembangkan beberapa keterampilan teknologi. (American Library Association, 2000). Keterangan ini menunjukkan bahwa literasi informasi selalu berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi.

Sedangkan UNESCO (2004) menjelaskan literasi informasi mengarah pada pengetahuan akan kesadaran dan kebutuhan informasi seseorang, dan kemampuan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi dan secara efektif menciptakan, menggunakan,

mengkomunikasikan informasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi; juga merupakan persyaratan untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan merupakan hak asasi manusia untuk belajar sepanjang hayat (Mudarris 2022).

American Association of School Librarians (AASL), sebuah asosiasi pustakawan sekolah di Amerika menggambarkan ciri-ciri siswa yang berliterasi informasi yaitu: Siswa yang melek informasi akan mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten. Siswa yang melek informasi mempertimbangkan informasi dengan hati-hati dan bijaksana untuk menentukan bagaimana kualitas informasi tersebut. Siswa memahami prinsip-prinsip tradisional dan prinsip yang baru dalam menilai keakuratan, validitas, relevansi, kelengkapan, dan berpihak seimbang dan tidak memihak terhadap informasi. Siswa menerapkan prinsip-prinsip ini kepada seluruh sumber dan format informasi serta menggunakan logika dan penilaian untuk menerima, menolak, atau mengganti informasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Sesuai dengan pandangan tersebut, dikutip dari pendapat Puri yang menjelaskan, State University of New York memberikan definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, dievaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya ke dalam berbagai bentuk dan jenis.

#### 4. Penutup

Literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk materi- materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video. Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Dimana waktu kehidupannya selalu bersentuhan dengan digital.

Tujuan literasi digital adalah mendukung pencapaian dalam proese pembelajaran secara optimal, membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis dan komunikator, meningkatkan kemampuan dan kebiasaan perbikit dan memperdalam memotivasi dan minal belajar serta mengembangkan kemandirian belajar peserta didik agar kreatif, produktif, inovatif dan berkarakter. Sedangkan fungsi literasi Digital Merujuk literasi digital sebagai upaya sadar untuk membantu individu semakin selektif dalam mengakses media baru, bisa menganalisis, kritis terhadap isinya, mampu mengevaluasi, memiliki kesanggupan merespon, dan mampu mengoptimalkan pemanfaatan informasi yang diperoleh dari media baru untuk hal-hal yang produktif bagi kehidupannya.

Sebagai upaya dalam meningkatkan literasi digital dalam profesional guru maka guru dapat memilih bentuk literasi digital yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI seperti Literasi Media, Literasi TIK (*Communication, Information, and Tecnology Lyteracy*), dan Literasi Informasi

#### Daftar Pustaka

- Amalia, Rezha Rosita. (2016), *Urgensi Literasi Digital untuk Pelajar SMA: Penelitian Survei Tingkat Literasi Digital Pelajar Sekolah Menengah Atas-Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi pada Universitas Gadjah Mada, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi).
- Anwar, Sholihul (2021), *Pembelajaran Studi Islam Dalam Konsepsi Literasi Digital Di Era Disruptif*, *Pedagogy*, 16(1).
- Amin, I. M. (2020). Peran literasi digital dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas XI IIS 01 SMAI AL Maarif Singosari Malang.

- Firdaus, D., Wati, S., Sesmiarni, Z., & Aprison, W. (2022). *Gerakan Literasi Sekolah Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Siswa Man 4 Agam. KOLONI*, 1(2) : 322-332.
- Guntarto B. (ed.), (2011). *Konsep dan Implementasi Media Literacy di Indonesia, Kumpulan Makalah Worskhop Nasional*, Jakarta : Yayasan Pengembangan Media Anak dan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Harsanto, Budi (2017). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial* , Bandung : UNPAD Press
- Harsanto, Budi (2017). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*. Bandung : UNPAD Press
- Mansir, Firman (2020). Penggunaan Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Asrama Mahasiswa Panrannuangku Takalar Yogyakarta”, *Prosiding Semnas PPM: Inovasi Teknologi dan Pengembangan Teknologi Informasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Pasca Covid-19*.
- Muflihini, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91-103.
- Mudarris, B. (2022). Profesionalisme Guru di Era Digital; Upaya dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *ALSYS*, 2(6), 712-731.
- Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 433-454.
- Wahyuni, I. (2021). The Effect Of Transition Action Details (TAD) Strategy Toward Students' Writing Ability Of Recount Text At Senior High School 6 Pariaman. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 2(1), 7-10.